

Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Remaja tentang *Sexual Harassment* di SMKN 1 Kota Dumai
The Effectiveness of Reproductive Health Education with Audio Visual Media on Adolescent Knowledge about Sexual Harassment at SMKN 1 Dumai City

Afni Handayani¹, Mitra¹, Yesica Devis¹, Emy Leonita¹, Hastuti Marlina¹

¹Stikes Hang Tuah Pekanbaru,

Jalan Mustafa Sari 5, Kecamatan Bukit Jaya, Kota Pekanbaru, Riau 2828

E-mail Korespondensi: afnihandayani2629@gmail.com

ABSTRACT

Sexual harassment often occurs among teenagers. They ranged from mild to severe forms such as whistling to rape. UNICEF data in 2019 recorded ten teenagers worldwide experiencing sexual harassment. This research aims to determine the effectiveness of reproductive health education through audio-visual media and leaflet media adolescent knowledge about sexual harassment at SMKN 1 Dumai City in 2021. This study was a quantitative study with a quasi-experimental design. The sample was 120 teenagers and was taken by simple random sampling. Data were analyzed by using the Friedman test. The study's results showed that the audio-visual group had an average value of knowledge before being given counseling. After being given counseling, the value of knowledge increased to 24.0, on the third day respondents' knowledge again decreased to 19.4. Friedman's statistical test results show a $p\text{-value}=0.000$ which means that the use of audio-visual media is effective on adolescent knowledge. Hoped that SMKN 1 Dumai will provide information about sexual harassment through social media so that the data obtained by teenagers are more attached and teenagers can take precautions and take action when experiencing sexual harassment.

Keywords: Audio visual, knowledge, sexual harassment

ABSTRAK

Pelecehan seksual atau *sexual harassment* sering terjadi pada kalangan remaja. Mulai dari bentuk ringan hingga berat seperti bersiul hingga pemerkosaan. Data UNICEF tahun 2019 mencatat 10 remaja di dunia mengalami pelecehan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi melalui media audio visual dan media leaflet pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual di SMKN 1 Kota Dumai Tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *quasi experimental*. Sampel penelitian adalah 240 remaja dan diambil secara *simple random sampling*. Data dianalisis menggunakan uji Friedman. Hasil penelitian diperoleh bahwa kelompok audio visual memiliki nilai rata-rata pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan dan setelah diberikan penyuluhan nilai pengetahuan meningkat menjadi 24,0, pada hari ketiga pengetahuan responden kembali menurun menjadi 19,4. Hasil uji statistik Friedman menunjukkan $p\text{-value}=0,000$ yang berarti penggunaan media audio visual efektif terhadap pengetahuan remaja. Diharapkan SMKN 1 Dumai dapat memberikan informasi tentang pelecehan seksual melalui media sosial sehingga informasi yang diperoleh remaja lebih melekat dan remaja dapat melakukan tindakan pencegahan dan tindakan apabila mengalami pelecehan seksual.

Kata kunci: Audio visual, pelecehan seksual, pengetahuan

PENDAHULUAN

Sexual harassment merupakan bentuk perilaku yang tidak terpuji atau merendahkan orang lain, tindakan ini dilakukan oleh seorang pelaku dengan tujuan seksual terhadap korban. Tindakan ini tidak diharapkan oleh korban sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Adapun bentuk-bentuk *sexual harassment* sangat beragam, dari yang ringan seperti lelucon seksual hingga yang berat seperti pemerkosaan.¹

Kejadian *sexual harassment* terjadi pada anak-anak di setiap negara dan kejadian ini terus meluas. Berdasarkan dari laporan *United Nation Children's Fund* (UNICEF) tahun 2018, kasus pelecehan pada remaja di dunia mencapai 120 juta, sedangkan di negara Eropa bagian barat hampir satu dari tiga anak usia 6-15 tahun mengalami *sexual harassment*. Menurut Laporan UNICEF pada tahun 2019, tercatat dari 10 anak remaja di dunia mengalami *sexual harassment*. Sementara, 6 dari 10 anak yang di ada seluruh dunia, yang total jumlahnya mencapai 1 miliar, mengalami kekerasan fisik antara usia 2-14 tahun. Kekerasan fisik dapat berupa memegang ataupun menyentuh anggota tubuh, terutama organ reproduksi orang lain dengan tujuan seksual, berdiri dengan dekat sekali atau hingga bersentuhan badan dengan badan orang lain secara berulang dan melakukan tindakan yang mengarah ke perilaku seksual dengan unsur pemaksaan, misalkan mencium atau mengajak berhubungan. Korban *sexual harassment* akan mengalami berbagai masalah psikologis seperti malu, marah, benci, dendam, trauma, merasa terhina, tersinggung, dan sebagainya. *Sexual harassment* memberikan dampak buruk pada psikis remaja yaitu remaja menjadi rendah diri, tidak percaya diri bahkan depresi. Selain itu dampak fisik adalah kehamilan yang tidak diinginkan akibat pemerkosaan.^{2,3}

Sejumlah studi terbaru saat ini sedang dilakukan di sub-Sahara Afrika. Pada tahun 2009, secara nasional sampel perwakilan dari 1242 anak perempuan dan perempuan dewasa, berusia 13-24 tahun, di Swaziland, menemukan bahwa 33,2% responden melaporkan kejadian kekerasan seksual sebelum mereka mencapai usia 18 tahun. Penelitian tersebut diketahui pelaku utama adalah laki-laki dewasa atau anak laki-laki dari lingkungan responden, pacar atau orang tua.⁴ Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *sexual harassment* pada anak di tanah air pada rentang tahun 2015-2020 memiliki jumlah korban terbanyak pada tahun 2014 dengan jumlah korban mencapai angka 656 korban. Kepolisian Daerah Provinsi Riau sepanjang Januari hingga Desember 2020 telah menangani sebanyak 142 laporan kasus *sexual harassment* terhadap anak di berbagai wilayah kabupaten/kota di Riau. Menurut Dinas Perlindungan Remaja dan Anak Kota Pekanbaru, mencatat sebanyak 108 kasus pelecehan terhadap remaja dan anak di daerah tersebut sepanjang tahun 2018. Hal ini mengalami peningkatan cukup besar dibandingkan jenis kasus yang sama tahun 2017 yang hanya 74 kasus. Menurut data dari Bidang Perlindungan Remaja dan Anak (BPRA) Pekanbaru tahun 2020, tercatat sebanyak 33 kasus pencabulan terhadap anak dibawah umur termasuk remaja DPPP.⁵ Berdasarkan data yang didapat dari UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak di Kota Dumai terkait masalah kejahatan seksual pada tahun 2018 tercatat 17 kasus, pada tahun 2019 meningkat menjadi 40 kasus, sedangkan pada tahun 2020 jumlah kasus menurun menjadi 31 kasus. Meskipun telah terjadi penurunan jumlah kasus, namun kasus *sexual harassment* pada anak remaja masih tetap ada, bahkan terdapat beberapa kasus serupa yang tidak terdaftar atau tidak dilaporkan karena pihak keluarga merasa malu.

Media video disebut metode audio visual yang mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari sasaran. Penggunaan audio visual melibatkan semua alat indera pembelajaran, sehingga semakin banyak alat indera yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan informasi tersebut dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan. Film, cerita, iklan, dan video adalah contoh media audio visual

yang lebih menonjolkan fungsi komunikasi, informasi akan tersimpan sebanyak 20% bila disampaikan melalui media visual, 50% bila menggunakan media audio visual, 70% bila dilaksanakan dalam praktik nyata.^{6,7}

Menurut penelitian, didapatkan hasil⁸ 96,3% dari 27 responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang kekerasan seksual, hanya 3,7% yang berpengetahuan cukup. Hal ini disebabkan kurangnya informasi yang didapatkan oleh siswi mengenai hal-hal yang terkait kesehatan reproduksi terutama terkait *sexual harassment*. Pendidikan kesehatan dengan media audio visual efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks pranikah.⁹ Selain itu, ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi melalui audio visual dengan hasil pengetahuan setelah penyuluhan. Sebanyak 54% remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang *sexual harassment* dapat melakukan tindakan pencegahan dengan baik. Hal ini dapat membantu remaja mengurangi risiko terjadinya *sexual harassment*.¹⁰

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan terhadap 10 siswi perempuan didapatkan sebanyak enam orang siswi mengaku pernah mengalami *sexual harassment* seperti disentuh dengan menggunakan jari pada organ reproduksi, mengeluarkan bunyi dari mulut dengan nada melecehkan, dan disentuh bagian sensitif tubuhnya, mereka tidak mengetahui bahwa tindakan tersebut merupakan *sexual harassment*. Selain itu mereka juga mengaku tidak pernah mendapatkan informasi dari berbagai media tentang *sexual harassment*. Hasil wawancara dengan guru bagian kesiswaan didapatkan informasi bahwa di sekolah tersebut memiliki program PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja), namun program tersebut lebih fokus membahas tentang kesehatan reproduksi remaja yang sifatnya masih mendasar dan tidak membahas masalah seksualitas yang lebih khusus seperti *sexual harassment*, sehingga kondisi ini menggambarkan masih banyak remaja yang tidak mengetahui dan rentan terhadap *sexual harassment*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dan desain *quasi experimental*. Populasi adalah remaja dengan sampel sebanyak 240 orang, teknik pengambilan sampel melalui *simple random sampling*. Responden penelitian terdiri dari 2 kelompok yaitu, kelompok eksperimen sebanyak 120 orang diberikan media audio visual dan untuk kelompok kontrol sebanyak 120 orang diberikan media *leaflet* untuk diberikan penyuluhan pendidikan kesehatan tentang *sexual harassment*. Adapun kriteria inklusi adalah remaja yang terdaftar di SMKN 1 Kota Dumai dan remaja yang bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah remaja yang sudah *dropout* dan sedang sakit saat penelitian. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Untuk pengembangan video, peneliti melakukan uji pakar/ahli yang dilakukan oleh pakar materi dan pakar media untuk memberikan masukan dan menilai *draft* produk awal yang telah dibuat. Masukan terdiri dari materi, isi, unsur keindahan, tulisan, kesesuaian warna tulisan dengan *background*, tata letak informasi yang disampaikan. Agar semua unsur terpenuhi dari kedua media juga dilakukan uji pakar/ahli yang dilakukan oleh pakar materi dan pakar media untuk memberikan masukan dan menilai *draft* produk awal yang telah dibuat. Media (video dan *leaflet*) tentang *sexual harassment* telah dikonsultasikan dengan tim ahli/pakar dan dinyatakan telah memenuhi unsur-unsur yang dibutuhkan dalam pembuatan video/*leaflet* serta layak untuk disebarluaskan. Tahap penelitian ini terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner *pre test* dan *post test* pada seluruh remaja yang telah ditetapkan untuk menjadi responden. Pemberian kuesioner dilakukan melalui *google form* dengan membagikan *link* yang sudah dibuat. Kedua kelompok mendapatkan *link* yang berbeda baik untuk *pre test*, *post test I*, dan *post test 2*. *Pre test* dilaksanakan pada awal pertemuan dan sebelum penyuluhan dilakukan, *post test I* dilakukan

setelah memberikan penyuluhan pada hari yang sama, dan *post test 2* dilakukan 3 hari setelah *post test 1*. Materi audio visual terkait *sexual harassment* membahas tentang definisi, bentuk-bentuk, dampak baik secara fisik maupun psikologis, upaya pencegahan, hal yang harus dilakukan apabila remaja mengalaminya, dan nomor kontak pengaduan.

Pengolahan data dilakukan dengan komputerisasi meliputi *editing*, *entry data*, *coding*, *scoring*, dan *processing*. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat dengan uji *Wilcoxon*, *Mann Whitney* dan *Friedman*.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat Kelompok Audio Visual dan *Leaflet*

Video	Mean	SD	Min	Max
<i>Pre test</i>	16,6	5,24	10	29
<i>Post test 1</i>	24,0	4,91	12	30
<i>Post test 2</i>	19,4	3,97	12	26
Leaflet				
<i>Pre test</i>	16,1	4,72	9	26
<i>Post test 1</i>	21,5	4,97	12	30
<i>Post test 2</i>	17,9	4,40	11	26

Berdasarkan hasil analisis hasil univariat yang ditunjukkan pada tabel 1, dapat dilihat untuk kelompok audio visual nilai rata-rata responden sebelum diberikan penyuluhan dengan audio visual adalah 16,6 dan setelah diberikan penyuluhan nilai pengetahuan meningkat menjadi 24,0, namun pada hari ketiga pengetahuan responden kembali mengalami penurunan menjadi 19,4. Untuk kelompok *leaflet* nilai rata-rata responden sebelum diberikan penyuluhan dengan *leaflet* adalah 16,1 dan setelah diberikan penyuluhan nilai pengetahuan meningkat menjadi 21,5, namun pada hari ketiga pengetahuan responden kembali mengalami penurunan menjadi 17,9.

Analisis Bivariat

1) Kelompok Audio Visual

Tabel 2. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Remaja tentang *sexual harassment* di SMKN 1 Kota Dumai

Audio visual	N	p-value
Penurunan nilai pengetahuan sesudah diberikan audio visual	18	0,000
Peningkatan nilai pengetahuan sesudah diberikan audio visual	100	
Nilai pengetahuan tetap sesudah = sebelum intervensi	2	
Leaflet	N	p-value
Penurunan nilai pengetahuan sesudah diberikan <i>leaflet</i>	26	0,000
Peningkatan nilai pengetahuan sesudah diberikan <i>leaflet</i>	91	
Nilai pengetahuan tetap sesudah = sebelum intervensi	3	

Sumber : Data Olahan Penelitian, tahun 2021

2) Uji Beda Karakteristik dengan Pengetahuan

Untuk melihat ada atau tidak perbedaan karakteristik responden dengan pengetahuannya maka digunakan uji parametrik dengan uji *independent sampel t test* yang dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Pengaruh Karakteristik terhadap Pengetahuan Remaja tentang *Sexual Harassment* di SMKN 1 Kota Dumai

Karakteristik	Audio Visual			Leaflet		
	<i>f</i>	%	<i>p-value</i>	<i>f</i>	%	<i>p-value</i>
Umur						
a. Remaja tengah	78	23,9	0,523	51	21,1	0,925
b. Remaja akhir	42	24,1		69	21,8	
Pekerjaan orang tua						
a. Ayah ibu bekerja	32	23,8	0,744	41	22,9	0,369
b. Salah satu orang tua bekerja	88	24,1		79	24,1	
Keterpaparan Informasi						
a. Tidak pernah	99	24,1	0,236	95	21,7	0,543
b. Pernah	21	23,9		25	20,7	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa tidak ada perbedaan antara karakteristik responden dengan pengetahuan, karena seluruh variabel karakteristik responden memperoleh *p-value* > 0,05.

Uji Friedman

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan responden setelah 3 hari diberikan penyuluhan dengan media penyuluhan tentang *sexual harassment*, dianalisis menggunakan uji *Mann whitney* dan uji *Friedman*, yang dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Media *Leaflet* terhadap Pengetahuan Remaja tentang *Sexual Harassment* di SMKN 1 Kota Dumai

Variabel	Pre. X±SD	<i>p-value</i>	Post 1. X±SD	<i>p-value</i>	Post 2. X±SD	<i>p-value</i>	d.1 Pre-post 1 X±SD	d.2 Pre-post 2 X±SD	d.3 Post 1- post2 X±SD	<i>p-value</i>
Audio visual	5,24	0,000	4,91	0,000	3,97	0,000	5,24±4,91	5,24±3,97	4,91±3,97	0,000
Leaflet	4,72	0,000	4,97	0,000	4,40	0,000	4,72±4,97	4,72±4,40	4,97±4,40	

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa ada perbedaan setiap kelompok *pre test*, *post test 1*, dan *post test 2* pada variabel media audio visual dengan menggunakan uji *Mann whitney* diperoleh *p-value*=0,000, adapun perbedaan nilai standar deviasi pengetahuan remaja sebelum diberikan penyuluhan dengan media audio visual diperoleh 5,42, dan setelah diberikan penyuluhan dengan media audio visual berubah menjadi 4,91, sedangkan pengetahuan remaja pada hari ketiga kembali mengalami perubahan sebesar 3,97. Hasil yang sama dengan variabel *leaflet* juga memiliki perbedaan setiap kelompok *pre test*, *post test 1*, dan *post test 2*, dengan menggunakan uji *Mann whitney* didapatkan *p-value*=0,000. Adapun perbedaan nilai standar deviasi pengetahuan remaja sebelum diberikan penyuluhan dengan

media audio visual diperoleh 4,72, dan setelah diberikan penyuluhan dengan media audio *leaflet* berubah menjadi 4,97, sedangkan pengetahuan remaja pada hari ketiga kembali mengalami perubahan sebesar 4,40. Setelah 3 hari pasca pemberian penyuluhan dengan media audio visual sebagian dari responden mengalami penurunan nilai pengetahuan, Hasil uji beda dengan menggunakan uji *friedman* diperoleh hasil $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,05$) artinya ada perbedaan antara media penyuluhan audio visual dan *leaflet*. Berdasarkan hasil uji statistik *Wilcoxon* menunjukkan $p\text{-value}=0.000$ yang artinya $p\text{-value}<\alpha$ yang menunjukkan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audio visual efektif terhadap pengetahuan remaja tentang *sexual harassment* di SMKN 1 Dumai.

BAHASAN

Hasil penelitian menggunakan uji statistik *Wilcoxon* menunjukkan $p\text{-value}=0.000$ yang artinya $p\text{-value}<\alpha$ menunjukkan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audio visual efektif terhadap pengetahuan remaja tentang *sexual harassment* di SMKN 1 Dumai. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indriani⁹, menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dengan media audio visual efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks pranikah sementara penelitian ini lebih kepada meningkatkan pengetahuan remaja terhadap kekerasan seksual. Setelah siswa memperoleh pengetahuan terkait *sexual harassment* melalui media audio visual, siswa mampu untuk melakukan pencegahan terhadap kasus kekerasan seksual.

Menurut penelitian¹⁰, ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi melalui audio visual dengan hasil pengetahuan setelah penyuluhan. Menurut penelitian¹¹, media audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi. Secara teoretis, remaja merupakan masa peralihan antara tahap anak dan dewasa dengan jangka waktu yang berbeda-beda tergantung faktor sosial dan budaya. Selain itu remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dijalani dengan baik. Salah satu tugas tersebut adalah remaja dapat menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat dan remaja tidak mengalami kesulitan dalam menjalani tugas dan perkembangan remaja. Sebagai remaja putri didukung untuk menjalani peran sesuai dengan jenis kelamin mereka, sehingga usaha untuk mempelajari peran feminin saat dewasa dapat diakui oleh masyarakat dan masyarakat dapat menerima peran tersebut dengan baik. Perkembangan remaja juga merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama waktu bertahun-tahun. Selain menjalani tugas dan perkembangannya remaja juga dituntut untuk mampu melindungi diri sendiri dari ancaman yang membahayakan ataupun yang dapat merugikan remaja, salah satunya adalah *sexual harassment*.¹²

BKKBN menerangkan bahwa, *sexual harassment* merupakan segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Adapun bentuk-bentuk *sexual harassment* sangat beragam, dari yang ringan seperti lelucon seksual hingga yang berat seperti pemerkosaan.¹

Berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada remaja. Melalui surat kabar atau televisi dijumpai kasus-kasus remaja usia dini sampai usia remaja seperti pelecehan baik itu pelecehan fisik, verbal, mental bahkan *sexual harassment* pun sudah menimpa remaja. Bentuk pelecehan seperti ini biasanya dilakukan oleh orang yang telah dikenal remaja, seperti keluarga, tetangga, guru maupun teman sebaya. Dampak pelecehan seperti ini selain menimbulkan trauma yang mendalam, juga sering kali menimbulkan luka secara fisik.^{1,13}

Penelitian tentang kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak adalah hal yang sulit untuk diungkapkan, karena masalah seks masih dianggap hal yang tabu dan hanya sedikit yang mau melaporkan. Tantangan metodologis meliputi, misalnya, berbagai definisi tentang

apa yang merupakan 'pelecehan' dan 'masa kanak-kanak', dan apakah perbedaan usia atau kekuasaan antara korban dan pengorbanan harus diperhitungkan. Ada juga tantangan etis untuk meneliti pelecehan pada anak-anak. Terlepas dari tantangan ini, jelas bahwa *sexual harassment* terjadi pada anak-anak di setiap negara dan hal itu telah dipelajari dengan ketat.^{4,14}

Sexual harassment di sekolah, termasuk pelecehan seksual, sering terjadi di institusi seperti sekolah, pelakunya termasuk teman sebaya dan guru. Dalam studi dari seluruh dunia, termasuk Afrika, Asia Selatan, dan Amerika Latin, penelitian telah mendokumentasikan proporsi yang substansial dari anak perempuan yang melaporkan mengalami pelecehan dan pelecehan seksual dalam perjalanan ke dan dari sekolah, serta di lingkungan sekolah dan universitas, termasuk ruang kelas, toilet, dan asrama, oleh teman sebaya dan oleh guru.^{4,15}

Korban *sexual harassment* akan mengalami berbagai masalah psikologis seperti malu, marah, benci, dendam, trauma, merasa terhina, tersinggung, dan sebagainya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alison Maddock dari Swansea NHS di Wales, Inggris menunjukkan bahwa banyak remaja-remaja yang mengalami *sexual harassment*, mengalami dampaknya dalam waktu panjang. Selain itu *sexual harassment* sering terjadi pada remaja putri usia 11 hingga 18 tahun, karena pada masa ini remaja putri masih belum memahami tentang pelecehan seksual. *Sexual harassment* memberikan dampak buruk pada psikis remaja yaitu remaja bisa menjadi rendah diri, tidak percaya diri bahkan depresi. Selain itu dampak fisik adalah kehamilan yang tidak diinginkan akibat pemerkosaan.¹⁶

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kejadian *sexual harassment*, yaitu umur, pengetahuan, cara berpakaian, dan lingkungan. *Sexual harassment* dapat dicegah dengan memberikan informasi tentang pencegahan *sexual harassment* seperti mengenakan pakaian yang sopan, berdandan tidak mencolok, menghindari tempat sepi, dan lainnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang memperoleh hasil, ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian pelecehan seksual pada remaja yaitu, pengaruh teman sebaya seperti ajakan teman untuk menggoda atau melecehkan seseorang. Selain itu juga dapat disebabkan karena kurangnya pendidikan seks dari orang tua khususnya tentang jenis atau bentuk pelecehan seksual tersebut dan bagaimana cara mencegahnya.¹⁷

Sampai saat ini masih banyak remaja putri yang tidak tahu tentang *sexual harassment*, hal ini disebabkan pengetahuan mereka yang kurang. Pengetahuan remaja putri tentang *sexual harassment* dapat ditingkatkan dengan memberikan informasi kepada remaja putri tentang dampak buruk dari *sexual harassment*. Ada beberapa metode yang dapat diberikan untuk memberikan informasi kepada remaja putri tentang masalah *sexual harassment*, salah satunya adalah media *video*.¹⁸

Media video disebut juga dengan metode audio visual, metode ini mengandalkan pendengaran dan pengelihatian dari sasaran. Penggunaan audio visual melibatkan semua alat indera pembelajaran, sehingga semakin banyak alat indera yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan informasi tersebut dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan. Film, cerita, iklan, dan video adalah contoh media audio visual yang lebih menonjolkan fungsi komunikasi, informasi akan tersimpan sebanyak 20% bila disampaikan melalui media visual, 50% bila menggunakan media audio visual, 70% bila dilaksanakan dalam praktik nyata.^{6,11,19}

Menurut penelitian Nurbaya, dkk, 2019 didapatkan hasil 96,3% dari 27 responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang kekerasan seksual, hanya 3,7% yang berpengetahuan cukup. Hal ini disebabkan minimnya informasi yang didapatkan oleh siswi mengenai hal-hal yang terkait kesehatan reproduksi terutama terkait pelecehan seksual.²⁰

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu, maka peneliti berpendapat bahwa penyuluhan dengan media audio visual mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang *sexual harassment*.²¹ Namun dari hasil penelitian didapatkan sebagian remaja yang tidak berubah pengetahuannya, pengetahuan remaja tetap dalam kategori rendah meskipun sudah dilakukan penyuluhan. Hal ini disebabkan oleh faktor

lain karena remaja belum pernah mendapatkan informasi sebelumnya, pengalaman mempengaruhi pemahaman remaja dalam menyerap informasi melalui media audio visual, dengan kata lain keterpaparan informasi mempengaruhi penyerapan pengetahuan seseorang. Media audio visual efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja karena media audio visual menstimulasi indera pendengaran dan indera penglihatan dalam memperoleh informasi tentang *sexual harassment*.

Media audio visual berkontribusi besar terhadap aspek informasi dan persuasi dalam perubahan perilaku. Hal ini disebabkan karena media audio visual dapat menstimulasi indera pendengaran dan indera penglihatan dalam menyalurkan informasi ke otak. Media audio visual dapat menumbuhkan minat remaja dalam mempercepat proses pemahaman dan memperkuat ingatan dari proses pendengaran dan penglihatan yang diperoleh pada saat pemberian intervensi. Hal ini dikarenakan media audio visual melibatkan banyak panca indera, semakin banyak indera yang terlibat maka akan semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan remaja dalam memperoleh informasi tentang *sexual harassment*.

SIMPULAN

Sebagian besar responden dalam kelompok umur remaja tengah, salah satu orang tua bekerja dan tidak pernah mendapatkan informasi tentang *sexual harassment*. Untuk kelompok audio visual nilai rata-rata responden sebelum diberikan penyuluhan dengan audio visual memiliki nilai yang rendah dan setelah diberikan penyuluhan nilai pengetahuan meningkat, namun pada hari ketiga pengetahuan responden kembali mengalami penurunan. Untuk kelompok *leaflet* nilai rata-rata responden sebelum diberikan penyuluhan dengan *leaflet* nilai pengetahuan rendah dan setelah diberikan penyuluhan nilai pengetahuan meningkat, namun pada hari ketiga pengetahuan responden kembali mengalami penurunan. Pendidikan kesehatan reproduksi dengan media audio visual efektif terhadap pengetahuan remaja tentang *sexual harassment* di SMKN 1 Kota Dumai.

SARAN

Diharapkan bagi Institusi Pendidikan untuk menambah referensi terkait dengan pendidikan kesehatan reproduksi terkait tentang *sexual harassment*. Diharapkan bagi SMKN 1 Dumai bekerjasama dengan Puskesmas setempat dalam memberikan informasi tentang *sexual harassment* yang dapat dilakukan setiap 2 minggu agar informasi yang diperoleh oleh remaja lebih melekat dan remaja dapat melakukan pencegahan dan melakukan tindakan saat mengalami *sexual harassment*. Diharapkan SMKN 1 Dumai dapat menyediakan informasi yang berhubungan dengan *sexual harassment* melalui *website* sekolah dan media sosial. Dengan adanya pemberian informasi secara *online* remaja juga bisa melakukan konseling secara *online*. SMKN 1 Dumai diharapkan dapat memberikan informasi terkait *sexual harassment* kepada orang tua remaja melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh komite sekolah sehingga orang tua dan remaja memiliki pemahaman yang sama tentang *sexual harassment* sehingga ini tidak menjadi hal yang tabu dan dapat dikomunikasikan antara orangtua dan remaja. Diharapkan guru BK SMKN 1 mendapatkan Pelatihan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) tentang *sexual harassment* agar dapat memberikan konseling bagi remaja yang mengalami *sexual harassment* dan dapat mengatasi trauma pada remaja sebagai dampak dari *sexual harassment*. Remaja bisa langsung membuat pengaduan yang didampingi oleh guru BK yang sudah dilatih. Guru BK yang sudah mendapatkan pelatihan KIE tentang *sexual harassment* diharapkan juga dapat melatih kader remaja (*peer counselor*) sehingga remaja dapat menyampaikan informasi sesuai dengan kebutuhan teman sebayanya.

RUJUKAN

1. BKKBN. Pendidikan Kesehatan Pada Remaja. 2017.
2. Wilis. Kenakalan Remaja. Jakarta: Kencana; 2018.
3. UNICEF. Catatan Kasus Seksual Anak [Internet]. 2018. Available from: <https://www.antarariau.com/berita/49046/catatan-kasus-kekerasan-seksual-anak>
4. World Health Organization. Pendidikan Seks Pada Anak dan Remaja [Internet]. 2018. Available from: <http://www.edubenchmark.com/pendidikan-seks-pada-anak-dan-remaja>
5. DPRA. Catatan Kasus Kekerasan Seksual Anak [Internet]. 2019. Available from: <https://www.antarariau.com/berita/49046/catatan-kasus-kekerasan-seksual-anak>
6. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
7. Djannah SN, Sulistyawati S, Sukesi TW, Mulasari SA, Tentama F. Audio-visual media to improve sexual-reproduction health knowledge among adolescent. *Int J Eval Res Educ*. 2020;9(1):138–43.
8. Nurbaya, Jafar N, Asrina A. Gambaran pengetahuan Tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak Remaja awal di SD islam terpadu nurul fikri makassar. *Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetah dan Teknol*. 2020;2:65–71.
9. Indriani M, Aliviani R, Isfaizah. Efektifitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah di SMA Negeri 1 Tuntang. 2019;126(1):1–7.
10. Yuliana TK. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Melalui Audio Visual Dengan Hasil Pengetahuan Setelah Penyuluhan Pada Remaja Sma Negeri 2 Pontianak Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan*. 2020;8(1):47–54.
11. Yulistasari Y, Dewi AP, Jumain. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Perilaku Personal Hygiene. 2013;1–7. Available from: <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/3510>
12. Hotima A. Perkembangan Remaja. Jakarta: Senandung Jaya; 2016.
13. Nirwana AB. Psikologi Kesehatan Wanita. Yogyakarta: Nuha Medika; 2017.
14. Idayati N, Kusumah MS. PRODUKSI PENGETAHUAN SEKSUALITAS : REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL REMAJA DI PUGER KULON , KECAMATAN PUGER , KABUPATEN Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember THE PRODUCTION OF SEXUALITY KNOWLEDGE : REPRESENTATION O. :71–85.
15. Sweeting H, Blake C, Riddell J, Barrett S, Mitchell KR. Sexual harassment in secondary school: Prevalence and ambiguities. A mixed methods study in Scottish schools. *PLoS One* [Internet]. 2022;17(2 February):1–25. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0262248>
16. Maddocks A, Griffiths L, Antao V. Detecting child sexual abuse in general practice: A retrospective case- control study from Wales. *Scand J Prim Health Care*. 1999;17(4):210–4.
17. Algifari. Faktor yang Berhubungan Risiko Kejadian Sexual Harassment Pada Remaja di SMKN 3 Semarang. *J Keperawatan Bhakti Husada Semarang*. 2016;4.
18. Erlinawati, Hasanah R. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Narapidana Remaja Putra Melakukan Sexual Harrasment Di LP Kelas II B Kota Pekanbaru. *PREPOIF J Kesehat Masy*. 2017;1(2):95–106.
19. Agustina M, Djannah SN, Masyarakat FK, Dahlan UA. Efektivitas Media Penyuluhan Audio Visual Dalam Peningkatan Sikap Media Effectiveness of Audio Visual Counseling in Increasing Attitudes About Risky Behaviors on Adolescent Reproductive. *Univ Ahmad Dahlan* [Internet]. 2019;1–11. Available from: http://eprints.uad.ac.id/14849/1/T1_1500029056_NASKAH_PUBLIKASI.pdf
20. Rusyidi B, Bintari A, Wibowo H. Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience and Knowledge on Sexual Harassment: a Preliminary Study Among Indonesian University Students). *Share Soc Work J*. 2019;9(1):75.
21. Rusyanti S, Achadiyani A, Akbar IB. Edukasi Kesehatan Reproduksi Menggunakan Media Video Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Menstruasi Pertama. *J Med (Media Inf Kesehatan)*. 2019;6(1):91–5.